

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kopi mulai dikenal pada tahun 1696. Pengenalan kopi ini dibawa oleh pemerintahan Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602 (Najiyati & Danarti, 1997). Tanaman kopi di Indonesia pertama sekali diproduksi di pulau Jawa dan hanya bersifat uji coba. Karena hasil uji coba tersebut memuaskan dan menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, untuk itu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk Indonesia menanam kopi. Menurut Aak pada tahun 1980 terdapat empat jenis kopi yang dibudidayakan yaitu: 1) Kopi Arabika, 2) Kopi Liberika, 3) Kopi *Canephora* (Robusta), 4) Kopi Hibrida. Kopi Arabika, merupakan kopi yang paling banyak dibudidayakan di dunia termasuk di Indonesia. Kopi Arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 700-1500 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C kegiatan fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun (Sihombing T. P., 2011).

Kecamatan Pamatang Sidamanik, memiliki ketinggian 780 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan mempunyai luas wilayah 137,80 km² (BPS Kabupaten Simalungun, 2019). Alam Kecamatan Pamatang Sidamanik dikategorikan sangat subur, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi Arabika. Wilayahnya yang terdiri dari dataran tinggi dan curah hujan yang merata sepanjang

tahun, merupakan syarat untuk memproduksi kopi yang baik dan berkualitas. Hal ini juga tampak dari adanya sebagian penduduk yang menanam kopi Arabika di desa Sinaman II sebagai penghasilan tambahan dan kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan informasi dari petani kopi Arabika desa Sinaman II, kopi yang dihasilkan cukup berkualitas dan memiliki karakter yang khas. Ini dibuktikan dengan kedatangan *Starbucks Origin Experiences* dari Amerika melakukan kerjasama dan memberikan pelatihan kepada para petani kopi Arabika di Desa Sinaman II, dan hingga saat ini diekspor ke negara lain seperti Perancis dan Australia (Medistira, 2016). Selain itu, kopi Arabika dari desa Sinaman II juga sering mendapat pesanan dari *cafe* yang ada di pulau Jawa dan Bali. Walaupun demikian, kopi Arabika di desa Sinaman II masih belum tergolong sebagai tanaman yang dibudidayakan, ini terlihat dari hasil produksi kopi yang belum maksimal. Data Hasil Produksi dan Jumlah Petani Kopi Arabika di Kecamatan Pamatang Sidamanik, Tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi Kopi Arabika di desa Sinaman II hanya mencapai 4 ton untuk hasil produksi panen racutan per 2 minggu.

Selain itu, penduduk desa Sinaman II dan masyarakat Sumatera Utara memandang kopi Arabika sama dengan kopi lainnya yang banyak diproduksi di berbagai daerah. Terlihat dari masih sedikitnya penduduk yang menanam tanaman kopi Arabika dan cenderung lebih memilih menanam padi, jagung, ubi, dan teh sebagai pertanian utama. Hal ini terjadi diakibatkan dari budaya bertani pada masyarakat Simalungun yang masih berprinsip bahwa pertanian sebagai mata pencaharian utama juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan primer rumah tangga seperti pertanian padi yang sebagian hasilnya bisa dijadikan nasi sebagai kebutuhan

pangan. Padahal, berdasarkan informasi dari petani yang sudah menanam kopi Arabika di desa Sinaman II dapat dikategorikan bahwa tanaman kopi Arabika sangat menjanjikan dari segi ekonomi untuk para petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut tentu menjadi kendala terhadap perkembangan kopi Arabika di desa Sinaman II. Sehingga tergeraklah hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian Antropologi Ekonomi dengan pendekatan substantif yang berjudul **Studi Petani Kopi Arabika di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik Kabupaten Simalungun.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang para petani menanam kopi Arabika di desa Sinaman II ?
2. Bagaimana upaya pengembangan kopi Arabika di desa Sinaman II ?
3. Mengapa kopi Arabika tidak menjadi tanaman yang dibudidayakan di desa Sinaman II?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa latar belakang para petani menanam kopi Arabika di desa Sinaman II.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pengembangan kopi Arabika di desa Sinaman II.

3. Untuk mendeskripsikan mengapa kopi Arabika tidak menjadi tanaman yang dibudidayakan di desa Sinaman II.

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoretis

Memberikan informasi, pengetahuan, dan literatur bagi pendidikan dan studi tentang Antropologi Ekonomi dengan pendekatan substantif pada kehidupan petani kopi.

1.4.2 Secara Praktis

Memberikan informasi berupa data hasil penelitian kepada pemerintah pusat dan daerah mengenai kehidupan para petani kopi Arabika di desa Sinaman II agar kiranya pemerintah bisa memberikan perhatian yang lebih kepada para petani kopi.